

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) selama periode 2015-2021. *Jakarta Islamic Index* (JII) merupakan salah satu indeks yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI). Indeks yang diluncurkan pada 3 Juli 2000 ditujukan untuk menjembatani pada investor yang menginginkan berinvestasi di pasar modal dengan menggunakan saham syariah. Penerbitan efek syariah telah diatur berdasarkan arahan Dewan Syariah Nasional dan Peraturan Bapepam – LK Nomor IX.A.13. Penentuan saham yang masuk dalam perhitungan JII tentu dilakukan adanya berdasarkan proses seleksi berdasarkan Daftar Efek Syariah (DES) yang dikeluarkan oleh Bapepam – LK JII dengan hasil 30 (tiga puluh) saham perusahaan yang dianggap memenuhi syarat dan lolos proses seleksi. JII merupakan indeks turunan dari IHSG karena saham perusahaan yang termasuk dalam JII termasuk juga dalam IHSG.

Populasi dalam penelitian ini yakni sebanyak 30 perusahaan. Berdasarkan kriteria penelitian didapatkan hasil akhir 7 perusahaan dengan 7 tahun observasi sehingga sampel akhir penelitian yakni 49 perusahaan. Berikut nama perusahaan sampel berdasarkan kriteria data penelitian yang telah ditentukan peneliti pada tabel 4.1

Tabel 4.1
Daftar Perusahaan Sampel Penelitian

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk.
2.	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
3.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
4.	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa

		Tbk.
5.	KLBF	Kalbe Farma Tbk.
6.	SIDO	Industri Jamu Farmasi Sido Muncul Tbk.
7.	UNVR	Unilever Indonesia Tbk

Sumber : Data diolah, 2023

Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder. Data penelitian diambil dari *annual report* setiap perusahaan sampel melalui www.idx.co.id yang merupakan situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dan situs resmi masing-masing perusahaan. Pengolahan data penelitian menggunakan menggunakan bantuan program *Eviews* versi 12 dan *Microsoft Office Excel* versi 2010.

2. Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

a. Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini memaparkan informasi data diantaranya total data, nilai rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), nilai maksimum dan minimum serta standar deviasi dari variabel-variabel penelitian.

Tabel 4.2
Hasil Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

	Y	X1	X2	X3	Z
Mean	0.248694	0.198421	0.571429	0.401796	0.545865
Median	0.241000	0.078000	1.000000	0.439000	0.557895
Maximum	0.470000	0.866000	1.000000	0.569000	0.600000
Minimum	0.033000	0.000160	0.000000	0.120000	0.473684
Std. Dev.	0.091268	0.260999	0.500000	0.111890	0.031870
Skewness	0.706230	1.208181	-0.288675	-0.556007	-0.280844
Kurtosis	3.733016	3.022032	1.083333	2.560405	2.686756
Jarque-Bera	5.170222	11.92189	8.180845	2.919213	0.844464
Probability	0.075388	0.002577	0.016732	0.232328	0.655582
Sum	12.18600	9.722640	28.00000	19.68800	26.74737
Sum Sq. Dev.	0.399828	3.269778	12.00000	0.600926	0.048754
Observations	49	49	49	49	49

Sumber : Output Eviews, 2023

Berdasarkan tabel pada *Tax Avoidance* (Y) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,248694, atau dalam persentase sekitar 25% dengan nilai standar deviasi sebesar 0,091268. Nilai rata-rata CETR tersebut termasuk masih cukup rendah yang berarti penghindaran pajak pada perusahaan sampel dapat dikatakan cukup tinggi dikarenakan semakin rendah nilai CETR maka semakin tinggi tingkat penghindaran pajak dan sebaliknya. Nilai rata-rata lebih besar dari nilai standar deviasi artinya sudah cukup baik dalam merepresentasikan keseluruhan data. Nilai tertingginya sebesar 0,470000 yang terjadi pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF) ditahun 2015, diduga INDF melakukan penghindaran pajak karena laba INDF pada tahun 2015 turun 24% dari tahun sebelumnya dikarenakan terdapat kenaikan beban penjualan dan beban keuangan. Nilai terendah sebesar 0,033000 yang terjadi pada PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk (INTP) di tahun 2019 diduga karena berhasil mencetak kinerja cemerlang pada tahun 2019 dengan menghasilkan laba bersih melonjak 60,3% dari tahun sebelumnya sehingga penghindaran pajak minim dilakukan.

Berdasarkan tabel pada *Transfer Pricing* (X1) menunjukkan nilai tengah sebesar 0,078 atau sekitar 7,8% yang tergolong rendah. nilai standar deviasi sebesar 0,260999. Nilai rata-rata lebih kecil dari nilai standar deviasi artinya terjadi penyimpangan pada *transfer pricing* terhadap nilai rata-rata. Namun masih dapat dijadikan representasi terhadap keseluruhan data karena selisih yang tidak terlalu jauh dari standar deviasi. Hal ini berarti piutang usaha perusahaan lebih dari piutang kepada pihak berelasi. Nilai tertingginya sebesar 0,866000 yang terjadi pada PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk. (CPIN) ditahun 2015, dikarenakan CPIN mengalami peningkatan pendapatan yang ditopang dengan penjualan kepada pihak berelasi. Nilai terendah sebesar 0,000160 yang terjadi pada PT. Industri Jamu Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) di tahun 2016 dengan nilai standar deviasi sebesar

0,260999 diduga dikarenakan piutang pihak berelasi tergolong rendah dan piutang usaha tinggi sehingga nilai menjadi rendah.

Variabel Koneksi Politik diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Variabel *dummy* pada penelitian ini menggunakan nilai 1 dan 0. Nilai 1 diberikan pada perusahaan yang memiliki hubungan politik diantaranya *stakeholder* perusahaan pernah menjabat atau sedang menjabat di Pemerintahan, Partai Politik, LSM dan Lembaga Negara lainnya sedangkan nilai 0 apabila perusahaan tidak memiliki hubungan politik. Nilai terendah sebesar 0,00000 yang artinya tidak ada *stakeholder* yang pernah atau sedang menjabat di Lembaga Pemerintahan. Nilai tertingginya sebesar 1,000000 hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki koneksi politik pada tahun tersebut. Nilai rata-rata sebesar 0,571429, dengan standar deviasi 0,5. Nilai rata-rata telah melewati angka 0,5 yang berarti perusahaan sampel rata-rata memiliki koneksi politik yang mungkin dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk mendapatkan keringanan pajak. Nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi artinya sudah cukup baik dalam merepresentasikan keseluruhan data.

Berdasarkan tabel pada *Capital Intensity* (X3) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,401796, nilai tertingginya sebesar 0,569000 yang terjadi pada PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) ditahun 2016, Nilai terendah sebesar 0,12000 yang terjadi pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. (ICBP) di tahun 2021 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,111890. Perusahaan pada penelitian ini dinilai cenderung lebih memakai keputusan investasinya pada aset tetap karena objek penelitian merupakan perusahaan manufaktur sehingga investasi pada aset tetap diantaranya mesin, gedung, peralatan, kendaraan dan lainnya dapat menunjang kegiatan operasional perusahaan. Disamping itu aset tetap memiliki biaya depresiasi dimana dapat digunakan perusahaan sebagai celah untuk mengurangi laba perusahaan. *Mean* dari tabel di atas lebih besar di bandingkan dengan nilai standar

deviasi pertahunnya sehingga dapat digunakan sebagai representasi dari keseluruhan data.

Berdasarkan tabel pada *Good Corporate Governance* (Z) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,545865, nilai tertingginya sebesar 0,6 yang terjadi pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF) dan PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) yang berarti telah melakukan GCG secara maksimal dan paling baik. Perusahaan ini termasuk salah satu perusahaan *Fast Moving Consumer Goods* (FMCG) sehingga GCG sangat diperlukan agar perusahaan dapat maksimal dalam operasional. Nilai terendah sebesar 0,473684 yang terjadi pada PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) di tahun 2021 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,039975. CPIN termasuk perusahaan yang bergerak dibidang pakan ternak, budidaya ayam pedaging dengan pengolahannya, makanan olahan dan lainnya sehingga untuk GCG belum bisa maksimal dikarenakan banyak cabang usaha yang dilakukan oleh CPIN. Nilai rata-rata variabel diatas lebih besar dari standar deviasi artinya sudah cukup baik dalam merepresentasikan keseluruhan data.

b. Estimasi Model Regresi Data Panel

1. Common Effect Model (CEM)

Common Effect Model yakni model data panel yang paling sederhana karena dapat mengkombinasikan data *timeseries* dan *cross section* tanpa memperhatikan dimensi waktu ataupun individu.¹

Berikut merupakan hasil dari pengujian model:

¹ Hamid et al., *PANDUAN PRAKTIS EKONOMETRIKA: Konsep Dasar Dan Penerapan Menggunakan EViews 10*.

Tabel 4.3
Hasil Uji Regresi Data Panel Model *Common*

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 05/04/23 Time: 11:27
Sample: 2015 2021
Periods included: 7
Cross-sections included: 7
Total panel (balanced) observations: 49

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.007321	0.213979	-0.034214	0.9729
X1	0.038602	0.051001	0.756881	0.4532
X2	0.080496	0.025436	3.164583	0.0028
X3	-0.265862	0.125833	-2.112811	0.0403
Z	0.566404	0.375080	1.510090	0.1382
R-squared	0.259559	Mean dependent var		0.248694
Adjusted R-squared	0.192247	S.D. dependent var		0.091268
S.E. of regression	0.082027	Akaike info criterion		-2.067091
Sum squared resid	0.296049	Schwarz criterion		-1.874048
Log likelihood	55.64374	Hannan-Quinn criter.		-1.993851
F-statistic	3.856019	Durbin-Watson stat		1.925274
Prob(F-statistic)	0.009027			

Sumber : Output Eviews, 2023

Hasil uji *Common Effect Model* yang terdapat dalam tabel 4.3 di atas, terlihat bahwa nilai F-Statistic menunjukkan nilai Prob. sebesar 0,009027 yang lebih kecil dari nilai α (0,05), dengan demikian dapat dikatakan secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Nilai pada *R-Squared* menunjukkan angka sebesar 0,259559 dengan maksud bahwa seluruh variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen sebesar 25,9%, sedangkan sisanya sebesar 74,1% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian. Nilai probability dari variabel koneksi politik menunjukkan angka yang lebih kecil dari nilai signifikansi, yaitu $0,0028 < 0,05$. Variabel *capital intensity* juga menunjukkan angka yang lebih kecil dari nilai signifikansi, yaitu $0,0403 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa koneksi politik dan *capital intensity* berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Sedangkan

variabel *transfer pricing* dan *good corporate governance* menunjukkan angka yang lebih besar dari 0,05 yang merupakan nilai signifikansi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam *common effect model* variabel *transfer pricing* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

2. Fixed Effect Model (FEM)

Fixed Effect Model merupakan estimasi model regresi dengan menggunakan variabel *dummy* untuk menemukan perbedaan intersep antar perusahaan, namun intersepanya sama antar waktu.² Berikut merupakan hasil dari pengujian model:

Tabel 4.4
Hasil Uji Regresi Data Panel Model Fixed

Dependent Variable: Y				
Method: Panel Least Squares				
Date: 05/04/23 Time: 11:28				
Sample: 2015 2021				
Periods included: 7				
Cross-sections included: 7				
Total panel (balanced) observations: 49				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.085116	0.203094	-0.419095	0.6775
X1	0.026337	0.048927	0.538282	0.5935
X2	0.085608	0.024045	3.560288	0.0010
X3	-0.320628	0.123208	-2.602334	0.0131
Z	0.748340	0.358746	2.085988	0.0437
Effects Specification				
Period fixed (dummy variables)				
R-squared	0.435693	Mean dependent var	0.248694	
Adjusted R-squared	0.287191	S.D. dependent var	0.091268	
S.E. of regression	0.077055	Akaike info criterion	-2.093841	
Sum squared resid	0.225626	Schwarz criterion	-1.669146	
Log likelihood	62.29909	Hannan-Quinn criter.	-1.932712	
F-statistic	2.933925	Durbin-Watson stat	2.044207	
Prob(F-statistic)	0.007961			

Sumber : Output Eviews, 2023

² Nuryanto and Pambuko, *Eviews Untuk Analisis Ekonometrika Dasar: Aplikasi Dan Interpretasi*.

Hasil uji *fixed effect model* yang terdapat dalam tabel 4.4 di atas, terlihat bahwa nilai F-statistic menunjukkan nilai Prob. sebesar 0,007961 yang lebih kecil dari nilai α (0,05), sehingga dapat dikatakan secara bersama-sama variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Nilai *R-Squared* menunjukkan angka sebesar 0,435693 yang berarti seluruh variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen sebesar 43,5%, sedangkan sisanya sebesar 56,5% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian. Nilai probability dari variabel koneksi politik menunjukkan angka yang lebih kecil dari nilai signifikansi, yaitu $0,0010 < 0,05$. Variabel *capital intensity* juga memiliki nilai probability lebih kecil yakni $0,0131 < 0,05$. Variabel *good corporate governance* menunjukkan nilai probability lebih kecil yakni $0,0437 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel koneksi politik, *capital intensity*, dan *good corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Sedangkan variabel independen lain yakni *transfer pricing* menunjukkan angka yang lebih besar dari 0,05 yang merupakan nilai signifikansi yang artinya tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance.

3. *Random Effect Model (REM)*

Random Effect Model merupakan estimasi model regresi data panel dengan perbedaan intersep setiap perusahaan melalui *error terms*. Hubungan antar waktu dan individu akan saling terkait dalam estimasi variabel gangguan.³

Berikut merupakan hasil dari pengujian model:

³ Hamid et al., *PANDUAN PRAKTIS EKONOMETRIKA: Konsep Dasar Dan Penerapan Menggunakan EViews 10*.

Tabel 4.5
Hasil Uji Regresi Data Panel Model *Random*

Dependent Variable: Y
Method: Panel EGLS (Period random effects)
Date: 05/04/23 Time: 11:30
Sample: 2015 2021
Periods included: 7
Cross-sections included: 7
Total panel (balanced) observations: 49
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.030798	0.201782	-0.152630	0.8794
X1	0.035108	0.048214	0.728168	0.4704
X2	0.081981	0.023939	3.424606	0.0013
X3	-0.281559	0.119688	-2.352446	0.0232
Z	0.620682	0.354259	1.752059	0.0867
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Period random			0.019658	0.0611
Idiosyncratic random			0.077055	0.9389
Weighted Statistics				
R-squared	0.283571	Mean dependent var	0.206132	
Adjusted R-squared	0.218441	S.D. dependent var	0.089358	
S.E. of regression	0.078998	Sum squared resid	0.274589	
F-statistic	4.353922	Durbin-Watson stat	1.955063	
Prob(F-statistic)	0.004715			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.258938	Mean dependent var	0.248694	
Sum squared resid	0.296298	Durbin-Watson stat	1.940369	

Sumber : Output Views, 2023

Hasil uji *random effect model* yang terdapat dalam tabel 4.5 di atas, terlihat nilai F-statistic menunjukkan nilai Prob. sebesar 0,004715 yang lebih kecil dari nilai α (0,05), sehingga dapat dikatakan secara bersama-sama variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Nilai R-Squared menunjukkan angka sebesar 0,283571 yang mengartikan bahwa seluruh variabel independen dapat mempengaruhi variabel

dependen sebesar 28,3%, sedangkan sisanya sebesar 71,7% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian. Nilai probability dari variabel koneksi politik menunjukkan angka yang lebih kecil dari nilai signifikansi, yaitu $0,0013 < 0,05$. Nilai signifikansi variabel *capital intensity* juga menunjukkan angka $0,0232 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa koneksi politik dan *capital intensity* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Sedangkan variabel lain yakni *transfer pricing* dan *good corporate governance* menunjukkan angka yang lebih besar dari 0,05 yang merupakan nilai signifikansi dapat dikatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

c. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pemilihan model regresi data panel dapat dilakukan melalui beberapa pengujian antara lain:

1. Uji Chow

Uji *Chow* digunakan untuk memilih model regresi terbaik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu antara *fixed effect model* dengan *common effect model*. Hasil dari pengujian *chow* sebagai berikut :

Tabel 4.6
Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test period fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Period F	1.976786	(6,38)	0.0933
Period Chi-square	13.310718	6	0.0384

Sumber : Output Eviews, 2023

Berdasarkan hasil uji *chow* pada tabel 4.6 di atas, menunjukkan nilai *probability period chi-square* lebih besar dibandingkan dengan nilai signifikansi, yakni $0,0384 < 0,05$. Model regresi sementara yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini yaitu *fixed effect model* (FEM). Uji

selanjutnya yang dapat dilakukan yakni Uji *hausman*.

2. Uji Hausman

Uji *Hausman* digunakan untuk memilih model regresi antara *fixed effect model* dengan *random effect model*. Hasil dari pengujian *hausman* sebagai berikut :

Tabel 4.7
Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test period random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Period random	0.000000	4	1.0000

Sumber : Output Eviews, 2023

Berdasarkan uji hausman pada tabel 4.7 di atas, menunjukkan bahwa nilai *probability period random* lebih besar dibandingkan dengan nilai signifikansi, yakni $1 > 0,05$. Oleh karena itu maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga model regresi sementara yakni *random effect model* (REM). Adanya hasil yang tidak konsisten dalam pengujian model sehingga diperlukan uji terakhir untuk menentukan model *random effect* lebih baik daripada model *common effect* yakni dengan uji *lagrange multiplier*.

3. Uji Lagrange Multiplier

Pengujian ini dilakukan dengan memilih model yang lebih baik atau dengan kata lain membandingkan antara *Random Effect Model* atau *Common Effect Model*.

Hasil dari pengujian sebagai berikut :

Tabel 4.8
Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided
(all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.016691 (0.8972)	1.484414 (0.2231)	1.501105 (0.2205)
Honda	-0.129193 (0.5514)	1.218365 (0.1115)	0.770161 (0.2206)
King-Wu	-0.129193 (0.5514)	1.218365 (0.1115)	0.770161 (0.2206)
Standardized Honda	1.451345 (0.0733)	1.365906 (0.0860)	-1.503057 (0.9336)
Standardized King-Wu	1.451345 (0.0733)	1.365906 (0.0860)	-1.503057 (0.9336)
Gourieroux, et al.	--	--	1.484414 (0.2306)

Sumber : Output Eviews, 2023

Berdasarkan hasil uji LM pada tabel 4.8 di atas, menunjukkan bahwa nilai Both yang lebih besar dibandingkan dengan nilai signifikansi 0,05. Merujuk pada pengambilan keputusan uji LM bahwa apabila nilai Both $> 0,05$ maka model regresi yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini yaitu *common effect model* (CEM) dan hasil ini merupakan hasil akhir pemilihan model dalam regresi data panel.

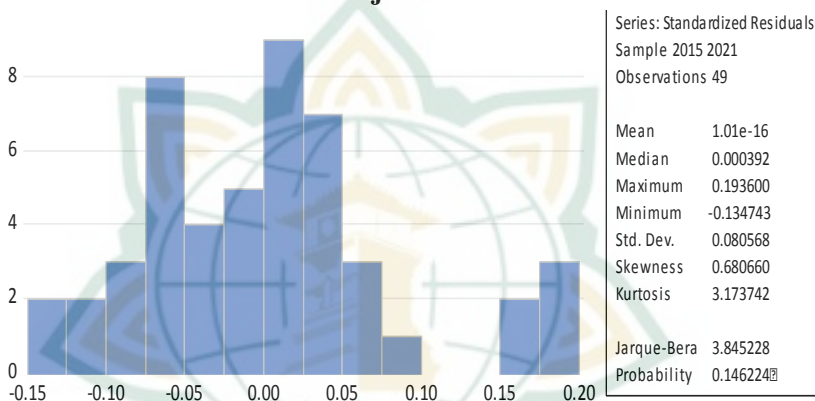
d. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan histogram dan uji Jarque-bera dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Apabila nilai *Probability Jarque-bera* $\alpha > 0,05$ maka H_0 ditolak dan mengartikan bahwa residual berdistribusi normal
2. Apabila nilai *Probability Jarque-bera* $\alpha < 0,05$ maka H_0 diterima dan mengartikan bahwa residual tidak berdistribusi normal

Grafik 4.1
Hasil Uji Normalitas



Sumber : Output Eviews, 2023

Pada gambar dapat dilihat nilai Jarque-bera sebesar 3,845228 dengan nilai probability 0,146224 $> 0,05$ Maka dapat disimpulkan model pada penelitian ini **berdistribusi normal**.

2. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini dilakukan dengan uji Glejser yaitu meregresi masing-masing variable independent dengan absolute residual sebagai variable dependen.

Tabel 4.9
Hasil Uji Heteroskedastisitas Glejser

Dependent Variable: RESABS
Method: Panel Least Squares
Date: 05/04/23 Time: 11:51
Sample: 2015 2021
Periods included: 7
Cross-sections included: 7
Total panel (balanced) observations: 49

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.090150	0.033301	2.707114	0.0096
X1	-0.021251	0.031212	-0.680863	0.4994
X2	0.030354	0.015438	1.966120	0.0555
X3	-0.109979	0.077011	-1.428089	0.1602
R-squared	0.092481	Mean dependent var		0.059089
Adjusted R-squared	0.031980	S.D. dependent var		0.051024
S.E. of regression	0.050202	Akaike info criterion		-3.067417
Sum squared resid	0.113411	Schwarz criterion		-2.912983
Log likelihood	79.15172	Hannan-Quinn criter.		-3.008825
F-statistic	1.528579	Durbin-Watson stat		1.753005
Prob(F-statistic)	0.220043			

Sumber : Output Eviews, 2023

Pada tabel dapat dilihat nilai probability setiap variabel lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan pada model ini **tidak terjadi heteroskedastisitas.**

3. Uji Multikolinieritas

Pengujian digunakan untuk melihat apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variable independent. Model yang baik yakni model yang tidak terjadi adanya korelasi antar variabel independennya. Jika koefisien korelasi antarvariabel bebas $> 0,8$ maka model mengalami masalah multikolinearitas dan sebaliknya.⁴

⁴ Gujarati, *Basic Econometrics.*, vol. 82, p. .

Tabel 4.10
Hasil Uji Multikolinieritas

	Y	X1	X2	X3
Y	1	0.21489408...	0.29198571...	-0.2356058...
X1	0.21489408...	1	-0.1007594...	-0.4534710...
X2	0.29198571...	-0.1007594...	1	0.33951397...
X3	-0.2356058...	-0.4534710...	0.33951397...	1

Sumber : Output Eviews, 2023

Berdasarkan hasil pada tabel dapat dilihat semua korelasi antara variable independent tidak ada yang memiliki nilai lebih dari 0,8. Artinya pada model regresi ini **tidak terjadi multikolinieritas** atau dalam model ini tidak terdapat korelasi antara variable independent.

e. Hasil Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel dalam penelitian ini menggunakan *common effect model* (CEM) sebagai model estimasi regresi dengan tujuan dapat mengetahui pengaruh variabel bebas yang terdiri dari *transfer pricing*, koneksi politik dan *capital intensity* terhadap variabel terikat yakni *tax avoidance*. Hasil regresi *Common Effect Model* (CEM) ditunjukkan pada tabel 4.11 dibawah ini :

Tabel 4.11
Hasil Analisis Regresi Data Panel Model *Common Effect*

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 04/26/23 Time: 06:29
Sample: 2015 2021
Periods included: 7
Cross-sections included: 7
Total panel (balanced) observations: 49

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.305185	0.055180	5.530687	0.0000
X1	0.037872	0.051720	0.732261	0.4678
X2	0.075557	0.025582	2.953548	0.0050
X3	-0.266754	0.127609	-2.090396	0.0423
R-squared	0.221185	Mean dependent var		0.248694
Adjusted R-squared	0.169264	S.D. dependent var		0.091268
S.E. of regression	0.083186	Akaike info criterion		-2.057379
Sum squared resid	0.311392	Schwarz criterion		-1.902945
Log likelihood	54.40579	Hannan-Quinn criter.		-1.998787
F-statistic	4.260025	Durbin-Watson stat		1.782511
Prob(F-statistic)	0.009883			

Sumber : Output Eviews, 2023

Berdasarkan tabel 4.11, maka diperoleh hasil persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$Y_{it} = 0,305185 + 0,037872_{it} + 0,075557_{it} - 0,266754_{it} + e_{it}$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- 1) Nilai konstanta menunjukkan angka sebesar 0,305185, yang mengartikan bahwa jika variabel independen yaitu *transfer pricing*, koneksi politik dan *capital intensity* bernilai 0, maka praktik perusahaan dalam melakukan *tax avoidance* sebesar 0,305185.
- 2) Nilai koefisien dari variabel *transfer pricing* menunjukkan angka 0,037872, yang mengartikan bahwa setiap kenaikan *transfer pricing* sebesar satu satuan maka *tax avoidance* akan meningkat sebesar 0,037872.

- 3) Nilai koefisien dari variabel koneksi politik menunjukkan angka 0,075557, yang mengartikan bahwa setiap kenaikan koneksi politik sebesar satu satuan maka *tax avoidance* akan meningkat sebesar 0,075557.
- 4) Nilai koefisien dari variabel *capital intensity* menunjukkan angka -0,266754 yang mengartikan bahwa setiap kenaikan *capital intensity* sebesar satu satuan maka *tax avoidance* akan menurun sebesar 0,266754.

f. Pengujian Hipotesis Regresi Data Panel

1. Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan hasil uji simultan pada penelitian ini menghasilkan F-hitung sebesar 4,260025 dengan tingkat signifikansi 0,009883 lebih kecil dari 0,05, dimana nilai F hitung 4,260025 lebih besar dari nilai F-tabel sebesar 3,20. Berarti variabel *transfer pricing*, koneksi politik, *capital intensity* secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pengujian regresi data panel menunjukkan hasil Koefisien Determinasi (R^2) 0,221185. angka tersebut masih dapat dikatakan rendah yang berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tidak kuat. Nilai R^2 hanya sebesar 0,221185 atau sebesar 22,1% variabel *tax avoidance* dipengaruhi oleh variabel *transfer pricing*, koneksi politik, *capital intensity*. Sedangkan sisanya sebesar 77,9% dipengaruhi variabel lain di luar penelitian ini.

3. Uji Parsial (Uji t)

Berdasarkan hasil penelitian dengan model *common effect* didapatkan uji parsial adalah sebagai berikut:

- a. Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah untuk menguji bagaimana pengaruh *Transfer Pricing* terhadap *Tax*

Avoidance. Pada tabel nilai *Transfer Pricing* (X_1) sebesar 0,4678 berada lebih besar dari α 0,05 dengan nilai t-statistic sebesar 5,530687 artinya *Transfer Pricing* (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* (Y), maka dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak.

- b. Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah untuk menguji bagaimana pengaruh Koneksi Politik terhadap *Tax Avoidance*. Pada tabel nilai Koneksi Politik (X_2) sebesar 0,0050 berada lebih rendah dari α 0,05 dengan nilai t-statistic sebesar 2,953548 artinya Koneksi Politik (X_2) berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* (Y), maka dapat disimpulkan hasil pada hipotesis kedua H2 diterima.
- c. Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah untuk menguji bagaimana pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*. Pada tabel nilai *Capital Intensity* (X_3) sebesar 0,0423 berada lebih kecil dari α 0,05 dengan nilai t-statistic sebesar -2,090396 artinya *Capital Intensity* (X_3) berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance* (Y), maka dapat disimpulkan hasil pada hipotesis ketiga H3 ditolak.

g. Hasil Analisis Regresi Moderasi

Analisis regresi moderasi dalam penelitian ini menggunakan *common effect model* (CEM) sebagai model estimasi regresi dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh *good corporate governance* sebagai variabel moderasi dalam memperlemah hubungan antara variabel bebas yang terdiri dari *transfer pricing*, koneksi politik dan *political connection* terhadap variabel terikat yakni *tax avoidance* pada perusahaan yang telah menjadi objek penelitian.

Hasil regresi *common effect model* (CEM) ditunjukkan pada tabel 4.12 :

Tabel 4.12
Hasil Analisis Regresi Moderasi Model *Common Effect*

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 04/26/23 Time: 06:31
 Sample: 2015 2021
 Periods included: 7
 Cross-sections included: 7
 Total panel (balanced) observations: 49

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.524111	0.411071	1.274990	0.2095
X1	-3.172295	1.985597	-1.597653	0.1178
X2	0.061011	0.037147	1.642433	0.1081
X3	-0.221888	0.187404	-1.184011	0.2432
Z	-0.446206	0.802743	-0.555851	0.5813
X1Z	5.841872	3.610743	1.617914	0.1133
X2Z	-0.665984	1.223783	-0.544201	0.5893
X3Z	2.386860	2.884647	0.827436	0.4128
R-squared	0.319406	Mean dependent var		0.248694
Adjusted R-squared	0.203207	S.D. dependent var		0.091268
S.E. of regression	0.081468	Akaike info criterion		-2.028922
Sum squared resid	0.272121	Schwarz criterion		-1.720053
Log likelihood	57.70858	Hannan-Quinn criter.		-1.911737
F-statistic	2.748785	Durbin-Watson stat		2.082425
Prob(F-statistic)	0.019501			

Sumber : Output Eviews, 2023

Berdasarkan tabel 4.12, maka diperoleh hasil persamaan regresi moderasi sebagai berikut:

$$Y_{it} = 0,524111_{it} - 3,172295_{it} + 0,061011_{it} - 0,221888_{it} - 0,446206_{it} + 5,841872_{it} - 0,665984_{it} + 2,386860_{it} + e_{it}$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- 1) Nilai konstanta menunjukkan angka sebesar 0,524111, yang mengartikan bahwa jika variabel independen yaitu *transfer pricing*, koneksi politik dan *capital intensity* beserta variabel moderasi yakni *good corporate governance* dan juga variabel

interaksi yang terbentuk antara variabel independen dan variabel moderasi bernilai 0, maka praktik perusahaan dalam melakukan *tax avoidance* sebesar 0,524111.

- 2) Nilai koefisien dari variabel *good corporate governance* menunjukkan angka -0,446206, yang mengartikan bahwa setiap kenaikan *good corporate governance* sebesar satu satuan maka *tax avoidance* akan menurun sebesar 0,446206.
- 3) Nilai koefisien dari variabel interaksi antara *transfer pricing* dengan *good corporate governance* menunjukkan angka 5,841872, yang mengartikan bahwa setiap kenaikan variabel interaksi antara *transfer pricing* dengan *good corporate governance* sebesar satu satuan maka *tax avoidance* akan meningkat sebesar 5,841872.
- 4) Nilai koefisien dari variabel interaksi antara koneksi politik dengan *good corporate governance* menunjukkan angka -0,665984, yang mengartikan bahwa setiap kenaikan variabel interaksi antara koneksi politik dengan *good corporate governance* sebesar satu satuan maka *tax avoidance* akan menurun sebesar 0,665984.
- 5) Nilai koefisien dari variabel interaksi antara *capital intensity* dengan *good corporate governance* menunjukkan angka 2,386860, yang mengartikan bahwa setiap kenaikan variabel interaksi antara *capital intensity* dengan *good corporate governance* sebesar satu satuan maka *tax avoidance* akan meningkat sebesar 2,386860.

h. Pengujian Hipotesis Regresi Moderasi

1. Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan hasil penelitian menghasilkan F-hitung sebesar 2,748785 dengan tingkat signifikansi 0,019501 lebih kecil dari 0,05, dimana nilai F-hitung 2,748785 lebih besar dari nilai F-tabel sebesar 2,59. Berarti variabel *transfer pricing*, koneksi politik, *capital intensity*, variabel interaksi antara *transfer pricing* dengan *good corporate*

governance, variabel interaksi antara koneksi politik dengan *good corporate governance*, variabel interaksi antara *capital intensity* dengan *good corporate governance* secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pengujian regresi data panel menunjukkan hasil Koefisien Determinasi (R^2) 0,319406. angka tersebut masih terbilang cukup rendah yang berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tidak kuat. Nilai R^2 hanya sebesar 0,319406 atau sebesar 31,9% variabel *tax avoidance* dapat dipengaruhi oleh variabel *transfer pricing*, koneksi politik, *capital intensity*, variabel interaksi antara *transfer pricing* dengan *good corporate governance*, variabel interaksi antara koneksi politik dengan *good corporate governance*, variabel interaksi antara *capital intensity* dengan *good corporate governance*. Sedangkan sisanya sebesar 68,1% dipengaruhi variabel lain di luar penelitian ini.

3. Uji Parsial (Uji *t*)

Berdasarkan hasil penelitian regresi moderasi dengan model *common effect* didapatkan uji parsial adalah sebagai berikut:

- a) Hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini adalah untuk menguji bagaimana *good corporate governance* sebagai variabel moderasi memperlemah pengaruh *Transfer Pricing* terhadap *Tax Avoidance*. Hasil regresi tanpa interaksi pada tabel 4.12, variabel *good corporate governance* memiliki nilai signifikansi sebesar $0,5813 > 0,05$ yang berarti tidak terdapat pengaruh variabel *good corporate governance* terhadap *tax avoidance*. Uji regresi dengan interaksi diperoleh nilai signifikansi interaksi *transfer pricing* dan *good corporate governance* sebesar $0,1133 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa interaksi tersebut tidak berpengaruh. Artinya,

koefisien b_2 tidak signifikan dan b_3 tidak signifikan, maka penggunaan variabel *corporate governance* termasuk dalam kategori bukan moderasi dengan kata lain variabel *corporate governance* tidak termasuk variabel moderasi tetapi termasuk variabel independen. Hasil uji MRA pada tabel 4.12 menunjukkan bahwa variabel *moderating X₁Z* mempunyai nilai probabilitas t-statistic $0,1133 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *corporate governance* tidak mampu memoderasi hubungan variabel *transfer pricing* terhadap *tax avoidance*. Jadi hipotesis ke empat (H4) yang diajukan dalam penelitian ini ditolak.

- b) Hipotesis kelima yang diajukan dalam penelitian ini adalah untuk menguji bagaimana *good corporate governance* sebagai variabel moderasi memperlemah pengaruh Koneksi Politik terhadap *Tax Avoidance*. Hasil regresi tanpa interaksi pada tabel 4.12, diperoleh nilai signifikansi uji t variabel *corporate governance* sebesar 0,5813. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan tidak ada pengaruh variabel *corporate governance* terhadap *tax avoidance*. Selanjutnya pada regresi dengan interaksi diperoleh nilai signifikansi interaksi koneksi politik dan *corporate governance* sebesar 0,5893 yang menunjukkan bahwa interaksi tersebut tidak berpengaruh. Artinya, koefisien b_2 tidak signifikan dan b_3 tidak signifikan, maka penggunaan variabel *corporate governance* termasuk dalam kategori bukan moderasi dengan kata lain variabel *corporate governance* tidak termasuk variabel moderasi tetapi termasuk variabel independen. Hasil uji MRA pada tabel 4.12 menunjukkan bahwa variabel moderating X_2Z mempunyai nilai probabilitas t-statistic 0,5893 yang berarti lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *corporate governance* tidak mampu memoderasi hubungan

variabel koneksi politik terhadap *tax avoidance*. Jadi hipotesis kelima (H5) yang diajukan dalam penelitian ini ditolak.

- c) Hipotesis keenam yang diajukan dalam penelitian ini adalah untuk menguji bagaimana *good corporate governance* sebagai variabel moderasi memperlemah pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*. Hasil regresi tanpa interaksi pada tabel 4.12, diperoleh nilai signifikansi uji t variabel *corporate governance* sebesar 0,5813. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan tidak ada pengaruh variabel *corporate governance* terhadap *tax avoidance*. Selanjutnya pada regresi dengan interaksi diperoleh nilai signifikansi interaksi *capital intensity* dan *corporate governance* sebesar 0,4128 yang menunjukkan bahwa interaksi tersebut tidak berpengaruh. Artinya, koefisien b2 tidak signifikan dan b3 tidak signifikan, maka penggunaan variabel *corporate governance* termasuk dalam kategori bukan moderasi dengan kata lain variabel *corporate governance* tidak termasuk variabel moderasi tetapi termasuk variabel independen. Hasil uji MRA pada tabel 4.12 menunjukkan bahwa variabel moderating X_3Z mempunyai nilai probabilitas t-statistic 0,4128 yang berarti lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *corporate governance* tidak mampu memoderasi hubungan variabel *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. Jadi hipotesis ke enam (H6) yang diajukan dalam penelitian ini ditolak.

i. Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 4.13
Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan	Hasil
H1	<i>Transfer Pricing</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>	Hipotesis Ditolak

H2	Koneksi berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>	Politik positif terhadap <i>tax avoidance</i>	Hipotesis Diterima
H3	<i>Capital</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>	<i>Intensity</i> negatif terhadap <i>tax avoidance</i>	Hipotesis Ditolak
H4	<i>Good Governance</i> dalam hubungan antara <i>Transfer Pricing</i> dengan <i>tax avoidance</i>	<i>Corporate Governance</i> memperlemah memoderasi hubungan antara <i>Transfer Pricing</i> dengan <i>tax avoidance</i>	Hipotesis Ditolak
H5	<i>Good Governance</i> dalam hubungan antara politik dengan <i>tax avoidance</i>	<i>Corporate Governance</i> memperlemah memoderasi hubungan antara Koneksi politik dengan <i>tax avoidance</i>	Hipotesis Ditolak
H6	<i>Good Governance</i> dalam hubungan antara <i>intensity</i> dengan <i>tax avoidance</i>	<i>Corporate Governance</i> memperlemah memoderasi hubungan antara <i>Capital intensity</i> dengan <i>tax avoidance</i>	Hipotesis Ditolak

Sumber : Data Diolah, 2023

B. Pembahasan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan untuk menguji pengaruh *transfer pricing*, koneksi politik dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance* dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang tergabung JII tahun 2015-2021. Maka pembahasan mengenai hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh *Transfer Pricing* terhadap *Tax Avoidance*

Hasil uji hipotesis pada penelitian ini menunjukkan bahwa *transfer pricing* memiliki tingkat signifikansi sebesar $0,4678 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H1 ditolak atau dapat dikatakan tidak adanya

pengaruh secara parsial *transfer pricing* terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian tidak dapat mengonfirmasi teori agensi yang terjadi pada hubungan antara *transfer pricing* dan praktik penghindaran pajak.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif terlihat *transfer pricing* hanya memiliki rata-rata 19,8% dengan nilai median 7,8%. Nilai tersebut tergolong masih rendah yang berarti bahwa tidak semua perusahaan sampel melakukan praktik *transfer pricing*. Hasil analisis menyatakan bahwa nilai terendah yakni 0,000160 sedangkan nilai tertinggi yakni 0,866 pada perusahaan PT Charoen Pokhhand Indonesia Tbk. (CPIN). Hal ini dapat dikatakan bahwa CPIN diduga melakukan *transfer pricing* sedangkan perusahaan sampel lain tidak ada indikasi melakukan *transfer pricing*.

Tax Avoidance (Y) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,248694, atau dalam persentase sekitar 25% dengan nilai standar deviasi sebesar 0,091268. Nilai rata-rata CETR tersebut termasuk masih cukup rendah sehingga penghindaran pajak dapat dikatakan cukup tinggi. Variabel *transfer pricing* memiliki nilai rendah sedangkan penghindaran pajak pada perusahaan sampel dapat dikatakan cukup tinggi. Hal ini berarti perusahaan sampel terindikasi dalam melakukan upaya penghindaran pajak bukan melalui praktik *transfer pricing* atau dengan kata lain penghindaran pajak tinggi dalam penelitian ini dipengaruhi oleh variabel lain selain *transfer pricing*.

Keberadaan skema *transfer pricing* melalui transaksi piutang pihak berelasi tidak dapat dibuktikan karena penegakan pajak secara efektif diiringi dengan adanya kontrol yang ketat dan tegas dari Peraturan Menteri Keuangan Nomor 213/PMK.03/2016 tentang Jenis Dokumen dan/ atau Informasi Tambahan yang wajib disimpan oleh Wajib Pajak yang Melakukan Transaksi dengan Para Pihak yang Mempunyai Hubungan Istimewa, dan Tata Cara Pengelolaannya sehingga agak sulit bagi suatu perusahaan dalam melakukan upaya penghindaran pajak melalui skema *transfer pricing*.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Napitupulu⁵ dan Panjalusman dkk⁶ yang menyatakan bahwa *transfer pricing* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan menolak penelitian yang dilakukan oleh Adella dan Annisa⁷, juga penelitian Lutfia dan Pratomo⁸ dengan hasil penelitian yakni praktik *transfer pricing* berpengaruh secara signifikan terhadap penghindaran pajak.

2. Pengaruh Koneksi Politik terhadap *Tax Avoidance*

Hasil uji hipotesis pada penelitian ini menunjukkan bahwa koneksi politik memiliki nilai signifikansi sebesar $0,0050 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H2 diterima atau dapat dikatakan bahwa koneksi politik berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian dapat mengonfirmasi teori agensi yang terjadi pada hubungan antara koneksi politik dan praktik penghindaran pajak.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif terlihat koneksi politik memiliki rata-rata 57,1%. Nilai tersebut tergolong cukup tinggi yang berarti bahwa sebagian besar perusahaan sampel memiliki koneksi politik. *Tax Avoidance* (Y) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,248694, atau dalam persentase sekitar 25% dengan nilai standar deviasi sebesar 0,091268. Nilai rata-rata CETR tersebut termasuk cukup rendah sehingga penghindaran pajak dapat dikatakan cukup tinggi. Variabel koneksi politik memiliki nilai cukup tinggi sejalan dengan penghindaran pajak pada perusahaan sampel juga terbilang tinggi. Hal ini berarti perusahaan sampel terindikasi melakukan upaya penghindaran pajak melalui praktik

⁵ Napitupulu, Situngkir, and Arfanni, "Pengaruh Transfer Pricing Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance."

⁶ Panjalusman, Nugraha, and Setiawan, "Pengaruh Transfer Pricing Terhadap Penghindaran Pajak."

⁷ Pratama and Larasati, "Pengaruh Transfer Pricing Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance."

⁸ Lutfia and Pratomo, "The Influence of Transfer Pricing, Kepemilikan Instusional, and Independent Commisioner to Tax Avoidance (Case Study on Manufacturing Company Listed In Indonesian Stock Exchange on 2012- 2016)."

koneksi politik atau dengan kata lain penghindaran pajak tinggi dalam penelitian ini dipengaruhi oleh koneksi politik sesuai dengan hasil uji t yang menyatakan bahwa koneksi politik berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Perusahaan yang memiliki koneksi politik dapat memanfaatkan adanya koneksi tersebut dalam melakukan upaya *tax avoidance*. Perusahaan tentunya akan mendapatkan perlakuan khusus ketika memiliki koneksi politik, diantaranya adanya kemudahan dalam memperoleh kredit usaha, pemeriksaan pajak pada perusahaan yang rendah karena dianggap perusahaan telah patuh terhadap kewajiban perpajakan. Celah tersebut dimanfaatkan oleh perusahaan dalam menghindari pajak.

Pengungkapan yang minim terjadi karena keberpihakan politik pada perusahaan dapat menjadi penyebab timbulnya masalah dalam teori agensi. Manajemen dapat dengan sengaja memanfaatkan koneksi politik untuk mengurangi jumlah pembayaran pajak dengan tujuan manajemen ingin mencapai target perusahaan dan tentunya memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Hal ini dilakukan manajemen perusahaan tanpa diketahui oleh pemegang saham yang sebenarnya tidak diharapkan karena terdapat resiko tinggi apabila diketahui dan terekspos kepada publik.

Adanya koneksi politik dapat membantu perusahaan dalam menghasilkan laporan tahunan yang tercermin baik sehingga berdampak kepada respon masyarakat dan pihak eksternal menjadi positif terhadap perusahaan tersebut. Selain itu koneksi politik juga dapat dimanfaatkan perusahaan dengan adanya lobi-lobi untuk memperkecil *punishment* apabila praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan terungkap karena melanggar aturan perpajakan. *Tax avoidance* bersifat legal menurut hukum, namun dapat menyebabkan kerugian negara yang berdampak pada penerimaan negara menjadi kurang optimal.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Shinta Meilina Purwanti

& Listya Sugiyarti,⁹ Khoirunnisa Asadanie & Venusita,¹⁰ yang menemukan bahwa Koneksi Politik memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Melisa Fadila,¹¹ bahwa koneksi politik tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance* dan mengemukakan bahwa proses politik dalam perpajakan tidak diatur dalam undang-undang sehingga perusahaan yang terindikasi mempunyai hubungan politik dengan pemerintah tentu tidak memiliki tarif pajak efektif lebih rendah.

3. Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Hasil uji hipotesis pada penelitian ini menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance* dengan nilai signifikansi $0,0423 < 0,05$ sehingga H3 ditolak. Hasil penelitian tidak dapat mengonfirmasi teori agensi yang terjadi pada hubungan antara *capital intensity* dan praktik penghindaran pajak.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif terlihat *capital intensity* memiliki nilai rata-rata perusahaan yang melakukan investasi pada pembelian aset tetap sebesar 40,1%. Nilai tersebut sudah cukup tinggi yang berarti bahwa sebagian besar perusahaan sampel memilih untuk menginvestasikan keuangannya pada aset tetap. *Tax Avoidance* (Y) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,248694, atau dalam persentase sekitar 25% dengan nilai standar deviasi sebesar 0,091268. Nilai rata-rata CETR tersebut termasuk cukup rendah sehingga penghindaran pajak dapat dikatakan cukup tinggi. Variabel *capital*

⁹ Shinta Meilina Purwanti dan Listya Sugiyarti, "Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Pertumbuhan Penjualan Dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance," *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan* 5, no. 3 (2017): 1625–1641.

¹⁰ Nabila Khoirunnisa Asadanie and Lintang Venusita, "Pengaruh Koneksi Politik Terhadap Penghindaran Pajak," *Inventory: Jurnal Akuntansi* 4, no. 1 (2020): 14.

¹¹ Fadila Melisa, "Pengaruh Return On Asset, Leverage, Ukuran Perusahaan Kompensasi Rugi Fisikal, Kepemilikan Institusional, Dan Koneksi Politik Terhadap Penghindaran Pajak.," *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau* 4, no. 1 (2017): 1671–1684.

intensity memiliki nilai koefisien $-0,266754$ yang mengartikan bahwa setiap kenaikan *capital intensity* sebesar satu satuan maka *tax avoidance* akan menurun sebesar $0,266754$. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa *capital intensity berpengaruh positif* terhadap *tax avoidance*.

Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang merupakan salah satu perusahaan berfokus pada investasi aset tetap. Tujuan perusahaan manufaktur melakukan investasi aset tetap adalah sebagai penunjang kegiatan operasional perusahaan. *Capital intensity* pada perusahaan manufaktur termasuk dalam kebutuhan bagi perusahaan. Perusahaan melakukan investasi aset tetap diantaranya berupa gedung, tanah, bangunan, mesin, peralatan dan lainnya sebagai penunjang berjalannya kegiatan operasional perusahaan.

Perusahaan dapat memaksimalkan laba dengan mempunyai aset tetap yang nilainya tinggi. Hal ini dikarenakan adanya aset tetap yang tinggi dapat mendorong perusahaan dalam meningkatkan kapasitas produksi. Perusahaan tentunya lebih tertarik melakukan investasi pada aset tetap dengan tujuan sebagai penunjang kegiatan operasional yang berdampak pada peningkatan laba perusahaan. Ketika perusahaan melakukan investasi aset tetap dengan tujuan penghindaran pajak melalui penyusutan aset tetap justru tidak ditemukan adanya korelasi karena beban penyusutan aset tetap membuat laba perusahaan menurun.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Karina H¹² dan Artinasari & Mildawati¹³ yang menunjukkan terdapat pengaruh signifikan antara *capital intensity* dengan penghindaran pajak. Penelitian tersebut selaras dengan alasan pada penelitian yang telah dilakukan oleh Mustika dan Sumiati yang menghasilkan bahwa

¹² Hifnalisa, "Pengaruh Capital Intensity Dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance."

¹³ Nikita Artinasari and Titik Mildawati, "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance," *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 7(8) (2018): 1–18.

variabel *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.¹⁴

4. ***Good Corporate Governance* memperlemah dalam memoderasi hubungan antara *Transfer Pricing* dengan *Tax Avoidance***

Hipotesis ke empat (H4) yang diajukan dalam penelitian ini yakni *good corporate governance* memperlemah dalam memoderasi hubungan antara *transfer pricing* terhadap *tax avoidance*. Hasil regresi moderasi dengan pendekatan uji interaksi dalam penelitian ini *good corporate governance* tidak berhasil menjadi variabel moderasi yang memperkuat atau memperlemah hubungan variabel *transfer pricing* terhadap *tax avoidance* dengan demikian hipotesis keempat (H4) ditolak. Hal ini dapat dilihat pada hasil analisis berdasarkan kriteria penentuan variabel moderating yang mana menghasilkan variabel *good corporate governance* tidak signifikan dan variabel interaksi antara GCG dengan *transfer pricing* juga menunjukkan hasil tidak signifikan. Hal ini berarti variabel GCG merupakan *homogiser moderasi* (bukan moderasi). Hasil penelitian tidak dapat mengonfirmasi teori agensi yang terjadi pada hubungan variabel interaksi antara GCG dan *transfer pricing* terhadap praktik penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa GCG tidak berhasil memoderasi hubungan *transfer pricing* terhadap *tax avoidance*. Peran GCG sebagai pengawas aktivitas perusahaan dinilai tidak mampu mengurangi bahkan mencegah perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak. GCG hanya berperan dalam mengontrol dan pengawasan kinerja perusahaan dalam mengambil setiap keputusan. Mekanisme GCG melalui kepemilikan manajerial, manajemen diberikan hak kepemilikan oleh investor kurang dari 20%. Persentase tersebut masih dalam kategori rendah sehingga manajemen belum terlalu menjiwai sebagai investor dengan demikian manajemen tetap menjalankan aktivitas perusahaan

¹⁴ Ainniyya and Sumiati, "Effect of Profitability, Leverage, Size, Capital Intensity, and Inventory Intensity Toward Tax Aggressiveness."

sebagai pihak manajemen yang menginginkan laba maksimal dengan pajak yang rendah. Hal ini berarti GCG belum mampu mengambil peran dalam kebijakan *transfer pricing* yang dilakukan oleh perusahaan serta belum dapat memoderasi hubungan antara *transfer pricing* dengan *tax avoidance*.

5. Good Corporate Governance memperlemah dalam memoderasi hubungan antara Koneksi Politik dengan Tax Avoidance

Hipotesis ke lima (H5) yang diajukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *good corporate governance* memperlemah dalam memoderasi hubungan antara *political connection* terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Hasil regresi moderasi dengan pendekatan uji interaksi dalam penelitian ini *good corporate governance* tidak berhasil menjadi variabel moderasi dengan demikian hipotesis ke enam (H5) ditolak. Hal ini dapat dilihat pada hasil analisis berdasarkan kriteria penentuan variabel moderating yang mana menghasilkan variabel *good corporate governance* tidak signifikan dan variabel interaksi antara GCG dan koneksi politik juga menunjukkan hasil tidak signifikan. Hal ini berarti variabel GCG merupakan *homogiser moderasi* (bukan moderasi). Hasil penelitian tidak dapat mengonfirmasi teori agensi yang terjadi pada hubungan variabel interaksi antara GCG dan koneksi politik terhadap praktik penghindaran pajak.

Justifikasi yang dapat menerangkan bahwa *good corporate governance* tidak dapat memoderasi yakni komisaris independen tidak berfokus pada upaya manajemen dalam melakukan penghematan pajak. Tugas komisaris independen hanya menangani pelaksanaan *governance*, konflik kepentingan, monitoring dan lain-lain. Sehingga pengelolaan perusahaan oleh manajemen didukung lemahnya mekanisme pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen. Selain itu banyak komisaris independen pada perusahaan sampel yang memiliki hubungan politik dengan pemerintah yang mana dapat dimanfaatkan oleh manajemen dalam upaya melakukan penghindaran pajak. Hal ini berarti GCG

belum mampu mengambil peran dalam mengawasi adanya hubungan politik yang dilakukan oleh perusahaan serta belum dapat memoderasi hubungan antara koneksi politik dengan *tax avoidance*.

6. *Good Corporate Governance* memperlemah dalam memoderasi hubungan antara *Capital Intensity* dengan *Tax Avoidance*

Hipotesis ke enam (H6) yang diajukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *good corporate governance* memperlemah dalam memoderasi hubungan antara *capital intensity* terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Hasil regresi moderasi dengan pendekatan uji interaksi dalam penelitian ini *good corporate governance* tidak berhasil menjadi variabel moderasi dengan demikian hipotesis ke lima (H6) ditolak. Hal ini dapat dilihat pada hasil analisis berdasarkan kriteria penentuan variabel moderating yang mana menghasilkan variabel *good corporate governance* tidak signifikan dan variabel interaksi antara GCG dengan *capital intensity* juga menunjukkan hasil tidak signifikan. Hal ini berarti variabel GCG merupakan *homogiser moderasi* (bukan moderasi). Hasil penelitian tidak dapat mengonfirmasi teori agensi yang terjadi pada hubungan variabel interaksi antara GCG dan *transfer pricing* terhadap praktik penghindaran pajak.

Perusahaan manufaktur merupakan salah satu perusahaan berfokus pada investasi aset tetap dengan tujuan sebagai penunjang kegiatan operasional perusahaan. Adanya aset tetap dapat mendorong perusahaan dalam meningkatkan kapasitas produksi yang berdampak pada peningkatan laba perusahaan. Ketika perusahaan melakukan investasi aset tetap dengan tujuan penghindaran pajak melalui penyusutan aset tetap justru tidak ditemukan adanya korelasi karena beban penyusutan aset tetap membuat laba perusahaan menurun.

Justifikasi yang dapat menjelaskan bahwa *corporate governance* tidak dapat memoderasi yakni disebabkan peran dari komisaris independen sebagai pengawas aktivitas perusahaan belum mampu mengurangi bahkan mencegah perusahaan dalam upaya penghindaran

pajak melalui kebijakan keuangan dalam berinvestasi pada aset tetap dikarenakan perusahaan manufaktur membutuhkan aset tetap dalam kegiatan operasionalnya. Selain itu tugas komisaris independen hanya menangani terkait dengan perlakuan aset-aset tetap manakala terjadi benturan kepentingan. Sehingga dalam hal ini GCG belum mampu memoderasi hubungan antara *capital intensity* dengan *tax avoidance*.¹⁵



¹⁵ Batara Wiryo Pramudito and Maria M. Ratna Sari, “Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Kepemilikan Manajerial Dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Tax Avoidance,” *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 13, no. 3 (2015): 737–752.